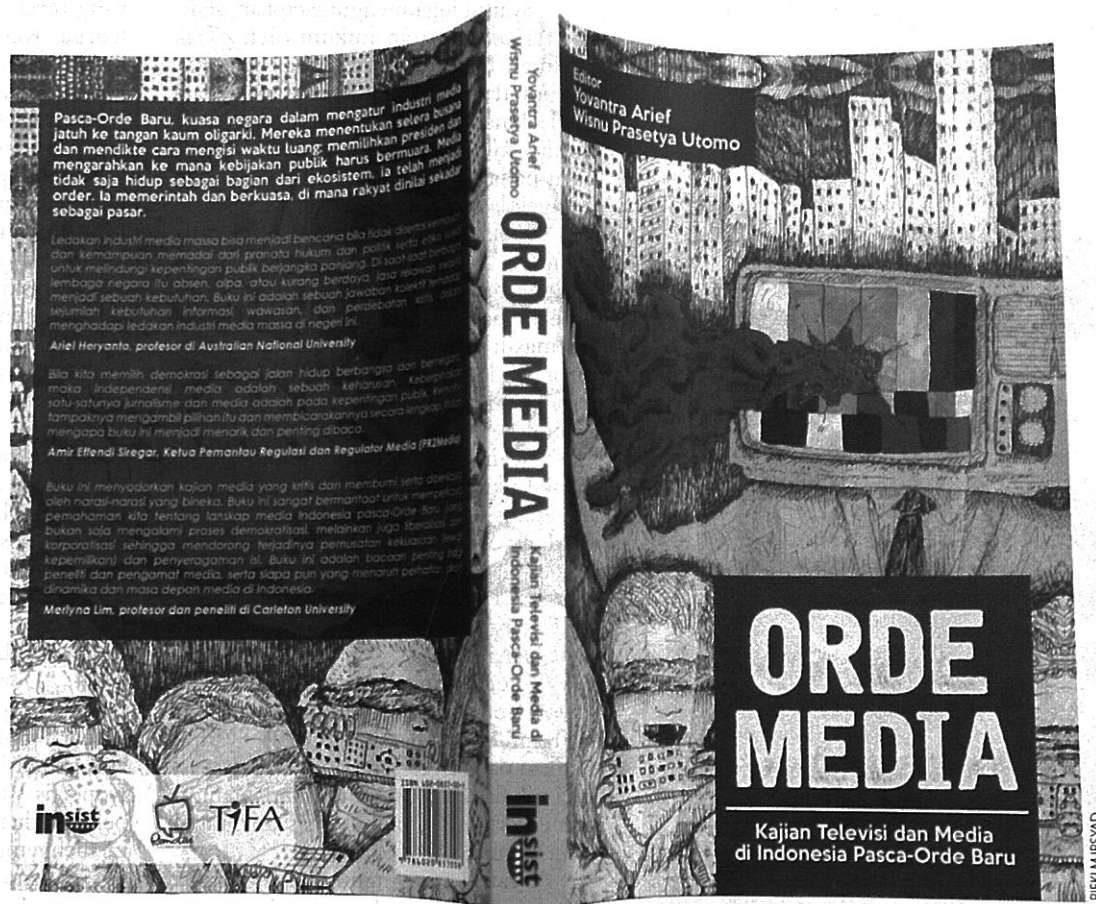


Kuasa Modal Atas Media

Bunga rampai yang menguliti luntarnya idealisme media massa dan tersudutnya jurnalis di saat tak terbandungnya cengkeraman kekuatan modal. Masih ada optimisme. Sebab, kontradiksi akan lahir dari dalam.



Reformasi 1998 sering dianggap sebagai salah satu jalan menuju demokrasi. Media, salah satu elemen penting dari demokrasi, mengalami euforia setelah jatuhnya rezim Soeharto. Namun yang kerap luput dari banyak pembahasan, runtuhnya rezim otoriter ini juga melahirkan kebebasan pers yang dibajak oleh kelompok-kelompok oligarki.

Salah satu efeknya segera terlihat ketika mereka memonopoli informasi, dan semakin laah menampilkan berita-berita yang tidak penting dan relevan dengan kepentingan publik. Potret itu direkam oleh Remotivi sebagai bentuk kekritisan. Pusat kajian media dan komunikasi ini pun menawarkan kekritisan tersebut melalui buku *Orde Media*.

Terdapat 37 artikel dalam buku ini

ORDE MEDIA, KAJIAN TELEVISI DAN MEDIA DI INDONESIA PASCA-ORDE BARU

Editor : Yovantra Arief dan Wisnu Prasetya Utomo
Penerbit : Insist Press, Sleman, dan Remotivi, Jakarta, Juni 2015, vii + 295 halaman

yang membentuk bunga rampai, baik berupa opini maupun hasil riset yang dikerjakan Remotivi. Tema-tema tulisan sendiri merentang dari seputar praktek jurnalistik, literasi media, efek konglomerasi media, tayangan-tayangan televisi tak sehat, sampai penyalahgunaan frekuensi publik untuk kepentingan politik pemiliknya.

Tulisan-tulisan di buku ini lahir dalam situasi ketika media, yang kini telah menjadi aktor utama, secara signifikan menentukan hal yang dipikirkan oleh publik. Pengaruh tayangan dan berita yang tidak bermutu di media massa begitu merendahkan selera dan menggiring opini khalayak. Berbagai kondisi ini telah menegaskan bahwa kebebasan pers yang dinikmati sekian tahun ini berjalan tidak sebagaimana mestinya. Kebebasan pers tidak menjadi sarana untuk mencerahkan publik. Buku ini adalah respons atas kondisi media pada hari ini.

Refeodalisasi ruang publik adalah kalimat yang tepat untuk menggambarkan kondisi media massa sekarang. Setelah kejatuhan Orde Baru kita mempunyai harapan begitu besar bahwa media yang berkontribusi menumbangkan rezim uzur akan menjadi ruang yang pro kepentingan

publik. Namun, setelah lepas dari Orde Baru kini kita dihadapkan pada orde media dengan ciri kooptasi media oleh kekuatan politik dan ekonomi si empunya.

“Apa yang kita lihat hari ini, humor yang *slapstick*, kekerasan pada tayangan anak, semata-mata karena media melayani hasrat pemiliknya untuk mengakumulasi modal sehingga dia tidak ada sama sekali perspektif publik di situ,” ucap Muhamad Héychael, Direktur Remotivi.

Bukti nyata lainnya bisa kita lihat pada momen Pemilu 2014. Di situ terlihat massifnya eksploitasi media untuk menggiring publik agar memilih calon tertentu. Bahkan hal itu terjadi hingga hari ini ketika media malah bertindak layaknya “humas” untuk golongan dan kelompok tertentu.

Di tengah situasi seperti ini, kajian terhadap media menemukan signifikansinya. Ia menjadi penting karena di tengah refeodalisasi ruang publik kajian media mampu memproduksi pengetahuan yang bertujuan bagi emansipasi. Ia bisa menjadi medium bagi literasi dan advokasi. “Kajian media berfungsi untuk *men-support* gerakan sipil yang mencoba merebut kembali ruang publik yang sudah dikooptasi,” Héychael menegaskan.

Orde Media yang diterbitkan Remotivi bersama Insist Press ini terbagi dalam empat bagian: jurnalisme, teks, konteks, dan khalayak. Bagian pertama, praktik jurnalisme, adalah prinsip utama media dalam menyajikan informasi kepada publik. Tulisan pada bagian ini mencoba melihat performa jurnalisme televisi dalam meliput isu-isu kontemporer. Bagian kedua, teks, memuat tulisan-tulisan yang lingkup pembahasannya mengenai apa yang tampil di media (teks): representasi gender, komodifikasi kemiskinan, ekspresi keagamaan, sampai bisnis motivasi.

Bagian ketiga, konteks. Bagian ini berusaha melihat konteks sosial-ekonomi-politik yang melatari media, khususnya televisi, dan membaca media secara sosial. Bagian keempat, khalayak, berhubungan dengan gerakan melek media yang merupakan salah satu perhatian Remotivi. Bagian ini berisi materi yang bertujuan untuk pendidikan, perspektif pendidikan, dan pembahasan mengenai gerakan melek media yang sudah ada.

Ignatius Haryanto, peneliti senior Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), menyebut *Orde Media* bisa memberikan kontribusi pemikiran untuk ditindaklanjuti. Yang digagas oleh para



Program Indonesia Lawyers Club di TV One

penulis dalam tulisan-tulisan ini bisa menjadi sebuah langkah awal untuk menghadirkan cara pikir baru dalam konteks pasca-Orde Baru.

“Ini adalah tulisan-tulisan yang menyerbu dari pinggiran menuju pusat pemikiran. Kajian ini bisa menginspirasi kajian yang lebih dalam di kampus-kampus. Ini akan memberikan warna pada wacana-wacana yang ada,” kata Haryanto.

Lain lagi Dhaniel Dhakidae. Pemimpin redaksi majalah *Prisma* ini mengatakan bahwa *Orde Media* adalah buku yang menantang dari ujung ke ujung. Berbicara kajian media, menurut Dhaniel, ada tiga hal sebetulnya merupakan pusat dari seluruh studi makro jika hendak menyelami jantungnya studi-studi media, yakni: *state and media, capital and state, media and capital*.

“Hubungan segitiga ini yang harus dikaji, karena tanpa hubungan itu tidak bisa kita mengerti apa yang terjadi sehari-sehari dalam dunia media yang biasa,” ucap Dhaniel. Pergeserannya bisa diamati. Kalau dulu yang punya kuasa adalah negara, kini yang berkuasa adalah modal. Semua hal ditentukan oleh modal sampai-sampai ia bisa mempengaruhi struktur sehari-hari. Konsekuensi yang harus diterima dari pergeseran kekuatan negara ke kekuatan modal adalah sama, hanya berbeda dalam sosok dan dimensi.

Kalau dulu ekspresi dibatasi, kini dibuka seluruhnya. Namun ketidakbebasan terikat pada modal lokal justru muncul sebagai gantinya sebagaimana dikupas

oleh Indah Wulandari dalam “Panggil Aku Wartawan.” Dalam tulisan tersebut kita bisa membaca kisah kerja redaksi salah satu stasiun televisi besar di Indonesia ketika diintervensi oleh kepentingan pemodal.

Dengan kata lain, kini profesionalisme bisa dimaknai tidak lagi dalam karya jurnalistik. Profesionalisme artinya mematuhi aturan dan regulasi dari organisasi atau perusahaan setempat. Konsep profesi bergeser karena modal yang menentukan. Ia bukan lagi profesional sebagai wartawan tetapi profesional sebagai pegawai.

“Dulu wartawan adalah pejuang, lalu turun wartawan adalah profesional, lalu turun lagi pengertian profesional itu adalah patuh kepada atasan lokal, dan itu ditentukan hampir separuhnya oleh modal,” ucap Dhaniel.

Inilah pencerminan dari dinamika modal yang sesungguhnya. Modal menunjukkan kekuasaannya yang jauh lebih *genuine*. Namun, jangan takut terhadap modal dan kapitalisme yang seolah-olah ingin merampok kehidupan kita.

Masih ada optimisme yang bisa kita lihat. Kapitalisme pada dasarnya akan melahirkan kontradiksi dari dalam apa pun bentuknya. Seperti dalam salah satu bentuk yang intrinsik sekarang ini, yaitu teknologi televisi yang hebat melahirkan juga *streaming* televisi di mana-mana. Maka jangan berkecil hati. Selamat datang di orde media. ■

PURNAWAN SETYO ADI